

## ABSTRAK

Pendidikan seks sebagai bagian dalam pengetahuan kesehatan reproduksi remaja mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap perilaku seksual remaja. Perilaku seksual mencakup puasa seks (*abstinence*) dan perilaku seksual lainnya seperti fantasi seksual, masturbasi, ciuman, *petting*, *oral sex*, *anal sex*, *sexual intercourse*, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku seksual. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar tentang proses reproduksi dan berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Dengan informasi yang benar diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab tentang proses reproduksinya.

Untuk itulah dalam penelitian ini mencoba menjawab permasalahan utama, yaitu pedoman perilaku manakah yang dipilih oleh remaja sebagai penyalur dorongan seksualnya, dan bagaimana latar belakang remaja dalam pengambilan keputusan tentang perilaku seksual yang dipilihnya. Sasaran penelitian adalah remaja yang berusia 17 – 19 tahun karena pada usia ini remaja mulai mengetahui identitas seksnya dan peran sosial dirinya secara lebih tegas. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah remaja siswa SMU Negeri di Surabaya yang berusia 17 – 19 tahun.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di SMUN yang ada di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja SMUN di Surabaya. Sedangkan yang dijadikan sampel adalah remaja SMUN dengan usia 17-19 tahun yang duduk di kelas III. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode survey. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Dari hasil yang dikumpulkan dibuat tabulasi dan dianalisis menggunakan teori-teori yang digunakan dan berusaha menghubungkannya. Adapun teori utama yang digunakan adalah pedoman perilaku seksual (*sexuality standard*), dimana Ira Reiss membagi masyarakat kedalam 4 kelompok, yaitu: *abstinence*, *permissiveness with affection*, *permissiveness without affection*, dan *double standard*.

Hasil penelitian yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut: *Pertama*, pedoman perilaku seksual yang dipilih remaja adalah mayoritas remaja yang memilih standar ganda (*double standard*). Artinya, menurut remaja bahwa pria melakukan hubungan seksual pranikah adalah wajar, sedangkan wanita tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. *Kedua* dapat diketahui bahwa remaja mengambil keputusan tentang perilaku seksual dipengaruhi oleh teman. Selain itu, agama menjadi salah satu latar belakang keputusan remaja untuk menentukan pedoman perilaku seksual yang dipilihnya.